

## **NILAI RASA BAHASA DALAM KIDUNG NINA BOBOK “EMAN-EMAN”**

Sutji Muljani  
PBSID-FKIP-UPS Tegal  
sutjimuljani70@gmail.com

### **Abstrak**

Nilai rasa atau perasaan ialah gerakan hati, segala yang terasa dalam batin; seperti sedih, senang, suka, duka, benci, mengejek, menghina, hormat, segan, dan sebagainya. Nilai rasa bahasa dapat ditemukan dalam karya sastra, termasuk dalam kidung “Eman-Eman” sebagai salah satu kidung untuk menina-bobokkan anak yang disenandungkan oleh orang tuanya pada zaman dahulu; atau kidung untuk meninabobokkan cucu oleh kakek-neneknya pada zaman sekarang. Nilai rasa bahasa pada kidung tersebut meliputi: (1) nilai rasa kasih sayang, (2) nilai rasa sanjungan, (3) nilai rasa harapan, (4) nilai rasa doa untuk kepentingan dunia dan akhirat, dan (5) nilai rasa doa dan harapan sebagai umat Islam untuk menjalankan perintah ALLAH, menjauhi larangan ALLAH, serta menjalankan rukun Islam yang lima. Nilai rasa doa dan harapan mendominasi kidung tersebut.

### **A. Pendahuluan**

Nilai rasa adalah kadar rasa yang tercantum dalam isi kata itu (Poerwadarminta dalam Pranowo, 2013). Rasa atau perasaan maksudnya ialah sekalian gerakan hati, segala yang terasa dalam batin; seperti sedih, senang, suka, duka, benci, mengejek, menghina, hormat, segan, dan sebagainya. Nilai rasa bersifat subjektif dan perorangan, bergantung pada suasana, tempat, dan masa. Nilai rasa merupakan pernyataan hormat, sopan-santun, pergaulan, penilaian baik buruk, dan perasaan perorangan lain-lain.

Dalam fakta pemakaian bahasa, nilai rasa bahasa sudah banyak digunakan oleh *copy writer*, penyair, novelis, orator dan bahkan kebanyakan orang ketika mereka berkomunikasi. Untuk mengungkapkan gagasan agar maksud dapat dipahami oleh mitra tutur, penutur memilih kata, menggunakan ungkapan, menggunakan struktur kalimat tertentu, menggunakan gaya bahasa tertentu sehingga efek komunikatif yang timbul tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Inilah hakikat nilai rasa bahasa dalam berkomunikasi (Pranowo, 2013).

Kidung “Eman-Eman” merupakan salah satu kidung untuk menina-bobokkan anak oleh orang tuanya pada zaman dahulu; atau kidung untuk meninabobokkan cucu oleh kakek-neneknya pada zaman sekarang. Kidung ini selalu penulis dengar ketika ayah penulis berusaha menidurkan adik-adik dari penulis pada waktu itu dan juga selalu penulis dengar ketika sang kakek berusaha menidurkan sang cucu.

Berbekal dari pengalaman pribadi penulis tentang kidung nina bobok dari sang kakek untuk sang cucu, penulis mencoba menganalisis nilai rasa bahasa dari kidung tersebut. Permasalahan yang akan dikupas dalam makalah ini, yaitu nilai rasa apa sajakah yang muncul dari lirik kidung nina bobok “Eman-Eman”?

### **B. Landasan Teori dan Metode**

#### **1. Landasan Teori**

*Nilai rasa* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) bisa dikaitkan dengan istilah *konotasi*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 725) istilah *konotasi* bermakna ‘tautan pikiran yang menimbulkan menimbulkan nilai rasa pada seseorang

ketika berhadapan dengan sebuah kata; makna yang ditambahkan pada makna denotasi’. Di samping terdapat istilah konotasi, dalam KBBI pun terdapat istilah konotatif yang bermakna ‘memiliki makna tautan; mengandung konotasi’.

Pradopo (1987) menyebutkan bahwa nilai rasa bahasa dapat muncul melalui permainan bunyi, kata, gaya bahasa, ungkapan, konteks, dsb. Permainan bunyi, kata, gaya bahasa, ungkapan, konteks sering muncul dalam karya sastra, baik puisi, cerpen, novel, maupun lirik lagu. Dengan begitu, nilai rasa bahasa sering ditemukan atau lebih mudah diidentifikasi dalam karya sastra, baik puisi, cerpen, novel, maupun lirik lagu.

Poerwadarminta (dalam Pranowo, 2013) menyebutkan bahwa nilai rasa adalah kadar rasa yang tercantum dalam isi kata itu. Yang dimaksud rasa atau perasaan ialah sekalian gerakan hati, segala yang terasa dalam batin; seperti senang, sedih, suka, duka, sayang, benci, menyanjung, mengejek, menghina, hormat, segan, dan sebagainya. Nilai rasa bersifat subjektif dan perorangan, bergantung pada suasana, tempat, dan masa. Nilai rasa merupakan pernyataan hormat, sopan-santun, pergaulan, penilaian baik buruk, dan perasaan perorangan lain-lain (Pranowo, 2013).

Dalam fakta pemakaian bahasa, nilai rasa bahasa banyak digunakan untuk berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam berkomunikasi itulah para penutur biasanya menggunakan simbol-simbol bahasa tertentu, struktur kalimat tertentu, ungkapan tertentu, pilihan kata tertentu, sehingga mampu menimbulkan efek dan kesan yang berbeda yang bisa ditangkap atau dipahami oleh orang lain sebagai pendengar atau pembacanya. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan alat bahasa tersebut dalam berkomunikasi mampu mengubah peta pikir dalam benak pendengar, dari peta pikir yang sudah pakem menjadi peta pikir yang inovatif kreatif.

Berkaitan dengan nilai rasa, Levinson (1989) menyatakan bahwa bahwa ketika berkomunikasi tidak cukup memperhatikan “apa” yang dikatakan tetapi juga harus memperhatikan “bagaimana cara” mengungkapkannya. Dengan kata lain, masalah nilai rasa bahasa bukan terletak pada “apa yang dikatakan” tetapi terletak pada “cara mengatakannya” (Pranowo, 2013).

## **2. Metode**

Keseluruhan syair kidung “Eman-Eman” menjadi sumber data tulis dalam penelitian ini, sedangkan data penelitian berupa petikan syair kidung “Eman-Eman” yang menggambarkan jenis nilai rasa bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Teknik analisis data menggunakan metode agih untuk mengidentifikasi nilai-nilai rasa bahasa yang muncul dari sumber data tulis. Teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode informal.

### **C. Analisis/Pembahasan**

#### **1. Lirik Kidung Nina Bobok “Eman-Eman”**

##### **“Eman-Eman”**

Eman...eman...eman...eman...eman...eman...eman...eman...

Putuku lanang sing pan bubuk karo embah

Ora bubuk pan njaluk apa.

Ora bubuk pan njaluk emban

Emban-embane digawa lunga

Lunga ngendi tan lunga mbeji

Lih-olihe kitab berjanji

Dinggo ngaji si Fachry iki  
Si Fachry bocah sing gau dewek, sing cerdas dewek,  
Sing trengginas, bocah sing soleh

Eman...eman...eman...eman...eman...eman...eman...eman...  
Mugi-mugi si Fachry kari gedene,  
Sing sehat, slamet panjang umure,  
Sing adoh belahine, sing adoh godane,  
Sing tambah rejekine, sing luas rejekine,  
Sing halal, sing berkah rejekine  
Arep nganggo sangu ibadah(2X)

Eman...eman...eman...eman...eman...eman...eman...eman...  
Mugi-mugi si Fachry iki njalanke perintah Allah,  
Ninggalke larangan Allah,  
Mugi-mugi si Fachry negakna rukun Islam sing lima  
Siji sahadat, kaping loro solat, kaping telu puasa, kaping papat zakat, kaping lima  
mungah kaji  
Mugi-mugi Allah ngijabahi  
Laa Ilaha illallah. Muhammadarrasulullah

**“Sayang-Sayang”**

Sayang..sayang..sayang..sayang..sayang..sayang..sayang..sayang  
Cucuku lelaki yang mau tidur dengan kakek  
Tidak tidur mau minta apa  
Tidak tidur mau minta *emban/gendhong*  
Gendongannya dibawa pergi  
Pergi ke mana dan pergi ke Mbeji  
Oleh-olehnya Kitab Barzanzi  
Untuk mengaji si Fachry ini  
Si Fachry anak yang penurut sendiri, yang cerdas sendiri,  
Yang cekatan', anak yang sholeh

Sayang..sayang..sayang..sayang..sayang..sayang..sayang..sayang  
Mudah-mudahan si Fachry tumbuh besar nanti,  
Yang sehat, selamat, panjang umurnya,  
Yang jauh dari petakan, yang jauh godaannya,  
Yang bertambah rezekinya, yang luas rezekinya,  
Yang halal. yang berkah rezekinya  
Untuk dipakai bekal ibadah(2X)

Sayang..sayang..sayang..sayang..sayang..sayang..sayang..sayang  
Mudah-mudahan si Fachry ini dapat menjalankan perintah Allah, Meninggalkan  
larangan Allah  
Mudah-mudahan si Fachry menegakkan rukun Islam yang lima  
Pertama syahadat, kedua sholat, ketiga puasa, keempat zakat, kelima menunaikan haji  
Mudah-mudahan Allah mengabulkan  
Tidak ada Tuhan selain Allah. Nabi Muhammad utusan Allah

## 2. Jenis Nilai Rasa yang Muncul dari Kidung Nina Bobok “Eman-Eman”

Untaian syair dalam kidung nina bobok “Eman-Eman” (‘Sayang-Sayang’) terdiri atas tiga bait. Bait pertama terdiri atas 10 baris, bait kedua terdiri atas 7 baris, dan bait ketiga terdiri atas 7 baris. Permulaan bait selalu diawali dengan kata *eman* ‘sayang’. yang diucapkan berulang-ulang. Hal ini menggambarkan nilai rasa kasih sayang yang takterhingga dari seorang kakek kepada cucunya.

Baris kedua pada bait pertama “*Putuku lanang sing pan bubuk karo embah*” menggambarkan sang kakek yang memahami keinginan cucunya untuk tidur dengan sang kakek. Artinya, sang kakek berusaha menjalin komunikasi dengan sang cucu. Yang dilakukan sang kakek dengan menyanyikan kidung nina bobok tersebut sebenarnya memenuhi hasrat sang cucu yang belum bisa mengungkapkan keinginannya. untuk tidur dengan sang kakek.

Bait ke-3 s.d. ke-8 berisi ungkapan puitis yang bisa dilihat dari pengulangan kata dan rima, seperti petikan data berikut.

.....  
*Ora bubuk pan njaluk apa.*  
*Ora bubuk pan njaluk emban*  
*Emban-embane digawa lunga*  
*Lunga ngendi tan lunga Mbeji*  
*Lih-olihe kitab berjanji*  
*Dinggo ngaji si Fachry iki.*  
.....

Ungkapan puitis tersebut menggambarkan nilai rasa keinginan atau harapan sang kakek, yaitu jika tidak ingin tidur, sang cucu akan pergi ke Mbeji (nama wilayah tempat sebuah masjid berdiri sekaligus menjadi tempat untuk anak-anak belajar mengaji atau tempat anak-anak *nyantri*) untuk mendapatkan oleh-oleh berupa Kitab Berjanji (sekarang dikenal dengan Kitab Kuning, yaitu kitab yang menjadi buku wajib bagi anak santri zaman dahulu, mungkin juga zaman sekarang, yang berisi syariat Islam). Nantinya, kitab itu akan digunakan sang cucu untuk mengaji.

Bait ke-9 dan ke-10 pada baris pertama menggambarkan nilai rasa sanjungan sekaligus harapan dari sang kakek kepada cucunya, seperti kutipan berikut ... *Si Fachry bocah sing gau dewek, sing cerdas dewek, Sing trengginas, bocah sing soleh*

Bait kedua berisi doa dari sang kakek untuk sang cucu untuk kehidupan dunia. Semoga sang cucu tumbuh besar, sehat, selamat, panjang umur, dijauhkan dari malapetaka dan godaan; ditambahkan dan diluaskan rezeki yang halal dan berkah. Di dalam doa sang kakek pada bait ke-2, baris ke-7 “*Arep nganggo sangu ibadah*” juga tersirat harapan sang kakek kepada cucunya untuk kehidupan akhirat, yaitu semua nikmat yang didapatkan dari ALLAH atas doa sang kakek digunakan untuk tujuan bekal ibadah kepada ALLAH, bukan untuk tujuan dunia semata..

Bait ke-3 menggambarkan doa sang kakek untuk cucunya sebagai orang Islam yang harus taat kepada ALLAH dan menjauhi larangan ALLAH. Sang cucu bisa menjalankan rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji. Pada baris ke-7 bait ke-3 diperjelas lagi dengan kalimat syahadat yang harus dilisankan dan ditanamkan dalam jiwa setiap muslim, yaitu pengakuan “Tiada Tuhan selain ALLAH dan Nabi Muhammad adalah rasul ALLAH.

Nilai rasa doa dan harapan mendominasi kidung nina bobok tersebut. Selanjutnya, diikuti nilai rasa kasih sayang. Nilai rasa sanjungan hanya terdapat pada baris ke-9 dan

ke-10 pada bait pertama. Artinya, doa dan harapan yang positiflah yang memang harus selalu diperdengarkan kepada anak-anak oleh orang tuanya.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis terhadap kidung nina bobok “Eman-Eman” , secara tersurat dan tersirat, dapat ditemukan nilai rasa bahasa berikut: (1) nilai rasa kasih sayang, (2) nilai rasa sanjungan, (3) nilai rasa harapan, (4) nilai rasa doa untuk kepentingan dunia dan akhirat, dan (5) nilai rasa doa dan harapan sebagai umat Islam untuk menjalankan perintah ALLAH, menjauhi larangan ALLAH, serta menjalankan rukun Islam yang lima. Nilai rasa doa dan harapan mendominasi kidung tersebut.

Doa dan harapan dalam kidung tersebut berpengaruh positif terhadap perkembangan pribadi anak karena pada dasarnya anak itu sangat responsif dan komunikatif terhadap kidung/nyanyian/musik. Nilai rasa dalam kidung tersebut mampu membentuk karakter dan pribadi anak yang berkecerdasan spiritual, berkecerdasan sosial, dan berkecerdasan musikal. Apalagi, jika kidung itu disenandungkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, sangat memberikan dampak positif bagi kepribadian anak pada masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, P. dan S. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: CUP
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Harlow: Longman.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gama Press.
- Pranowo. 2013. “Nilai Rasa Bahasa dan Daya Bahasa sebagai Pembentuk Karakter Bangsa” (makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia X)
- Purwo, B.K., 1989. “Perkembangan Bahasa Anak: Pragmatik dan Tata Bahasa” dalam PELLBA 4. Jakarta: Lembaga Bahasa Atmajaya.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tyasinestu, Fortunata. 2008. “Lagu Anak dalam Perkembangan Kognitif Bahasa anak: Tinjauan Psikologi Musik” dalam *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*, (2008). Yogyakarta: Tiara Wacana.